

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, dengan pesatnya perkembangan zaman, globalisasi atau perkembangan teknologi menuntut pergerakan yang serba cepat, informasi dan pengetahuan cepat tersebar dan mudah didapat, dampaknya berbagai disrupsi bisa terjadi dimana-mana, termasuk pada nilai-nilai agama atau moralitas yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, pemberian pendidikan Agama, atau yang lebih khusus, pendidikan akhlak sangat penting.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, Melalui pendidikan dan pengetahuan berbagai hal bisa saja didapat dengan lebih mudah atau bahkan diubah, seperti mengembangkan diri, memajukan masyarakat atau bahkan mengubah dunia. Persoalan pendidikan sendiri tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Namun pada kenyataannya, berbeda dengan apa yang dituangkan dalam Undang-undang, di masa sekarang, dimana globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi begitu cepat dan didapat begitu mudah, hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat. Di antara dampaknya adalah krisis moral dan spritual, seperti meningkatnya gaya hidup yang merusak moral, menyebarnya paham ideologi liberal, kekerasan, peningkatan kejahatan, dan lain sebagainya.² Sayyid Hossein Nasr mengungkapkan bahwa masyarakat modern telah tertimpa kehampaan spiritual, yaitu kehampaan karena jauh dari Tuhan. Menurutnya hal tersebut dikarenakan sains modern yang hanya menitik beratkan kepada daya pikir atau nalar manusia tanpa adanya nilai-nilai agama (spritual).³ Sehingga untuk menyeimbangi kemajuan zaman, terutama menangkal dampak negatif yang dihasilkannya diperlukan pendidikan akhlak yang diharapkan mampu membantu memperbaiki krisis spiritual dan moral tersebut.

¹ Lihat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007): 3.

²<https://nasional.kompas.com/read/2022/04/19/02000061/dampak-negatif-globalisasi-di-berbagai-bidang>. (Diakses 1 Agustus 2022)

³ Fahmi Alaudin, "Peran Tarekat Alawiyah dalam Menghadapi Krisis Spritual di Kalangan Masyarakat Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat)", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 (2023): 6.

Alquran sudah sejak dulu memberikan petunjuk tentang moral dan akhlak yang baik. Hal demikian tertuang dalam firman Allah Swt, QS. Al-Ahzab, 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Senada dengan hal ini, dalam sebuah hadis juga disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi Muhammad Saw dengan segala keluarbiasaan sifat, tutur kata dan perbuatannya hendaklah menjadi contoh bagi semua umat Islam, tak terkecuali di masa sekarang. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sangat mementingkan aspek akhlak.

Pada kajian Islam, salah satu konsep ajaran yang karakteristiknya beroreintasi kepada kebaikan akhlak adalah ajaran Tasawuf. Maka dari itu pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada masyarakat khususnya peserta didik untuk menanamkan dan menguatkan akhlak atau budi pekerti adalah pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Tasawuf.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari Tasawuf adalah pendidikan yang beroreintasi kepada pembersihan hati dan pendekatan diri kepada Allah, atau yang secara umum disebut dengan perbaikan akhlak⁴. Melalui nilai pendidikan akhlak ini diharapkan dapat dijadikan alternatif di tengah krisis moral dan spiritual yang lahir dari

⁴ Lihat: Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba'alawy* (Surabaya: Darul 'Ulum al-Islamiyah, 2008): 489.

peradaban modern. Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga selaras dengan pendidikan akhlak yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Berkaca dari persoalan demikian, tentu pembersihan hati dan pendekatan diri kepada Tuhan harus ditumbuhkan dalam setiap diri seseorang, tidak terkecuali para pendidik dan peserta didik yang bergelut dalam dunia pendidikan, yaitu dengan pemberian nilai-nilai pendidikan akhlak.

Ada banyak pembahasan mengenai pendidikan akhlak ini, salah satunya adalah melalui kitab *al-Manhaj as-Sawiy* yang ditulis oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith. Secara keseluruhan kitab tersebut menjelaskan tentang dasar-dasar ajaran *tariqah ba'alawy* atau yang biasa disebut dengan tarekat Alawiyah,⁵ yaitu ilmu, amal, *wara'*, *khauf*, dan ikhlas.⁶

Tarekat Alawiyah sendiri adalah salah satu tarekat sufi yang berlandaskan Alquran dan sunnah, tarekat ini dinisbatkan kepada keluarga Ba 'Alawi, al-Imam Muhammad bin 'Ali Ba 'Alawi yang bergelar *al-Faqih al-Muqaddam* (574 H – 643 H) sebagai seorang peletak pondasi pada bangunan tarekat ini.⁷ Dalam hal metode

⁵ Tarekat merupakan sebuah wadah atau jalan untuk menuju kepada Allah SWT, dengan bimbingan seorang mursyid atau guru dalam mengarungi dunia spiritual. Tarekat Alawiyah adalah salah satu dari berbagai macam tarekat dalam dunia Islam. Lihat: Miswar Rasyid Rangkuti, "Ajaran Tarekat Alawiyah dan Kontribusi Habib Abdullah Alawi Al-Haddad", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. III, No. 3, (2022).

⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba'alawy* (Surabaya: Darul 'Ulum al-Islamiyah, 2008): 32.

⁷ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba'alawy*: 22.

keilmuan, mazhab fikih yang dianut oleh para tokoh tarekat ini adalah mazhab Syafi’I, dan dalam hal akidah adalah mazhab Asy’ari.⁸

Secara lahir tarekat Alawiyah mengikuti al-Ghazali tentang ilmu dan amal, dan batinnya kepada asy-Syaziliyah tentang *tahqîqi haqîqah wa tajrîd at-tauhîd*, (mencapai hakikat dan mengupas tauhid), Habib Zein menjelaskan, maksudnya – *tahqîqi haqîqah wa tajrîd at-tauhîd* – adalah Tasawuf *dzauqi* serta kandungannya berupa *maqamat* (kedudukan spritual) rohani yang tinggi dalam hubungan dengan Allah SWT. yang porosnya adalah mengesakan *al-Qadim* (Allah) dari *al-hadis* (yang baru,/makhluk), serta menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan agar dapat menyaksikan nampaknya sifat-sifat ketuhanan. Itulah puncak perjalanan para salik, yang disebut dengan *as-sair fî Allah* (perjalanan menuju Allah).⁹

Dalam tarekat ini, ilmu, amal (mengamalkan ilmu) sangat dipentingkan, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Habib Zein dalam kitabnya *Al-Manhaj as-Sawiy*, seperti misalnya tentang dorongan menuntut ilmu, belajar, berkarya, mengajar, tekun, dan kesungguhan. Selain itu, di dalamnya juga membahas tentang adab atau etika, seperti adab terkait dengan guru, murid dalam menuntut ilmu, murid dengan gurunya, dan lain sebagainya.

⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba’alawy*: 26 – 27.

⁹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba’alawy*:: 31.

Melalui berbagai gambaran kajian keilmuan yang terdapat di dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* tersebut, yang mana di dalamnya terdandung nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang dapat dijadikan pengajaran dan pendidikan untuk keadaan sekarang, di mana terjadi pergeseran nilai-nilai spiritual atau akhlak. Oleh karenanya, penulis merasa sangat penting untuk melakukan penelitian yang mengangkat persoalan di atas dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Manhaj as-Sawiy* Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith.
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith.

D. Signifikansi/Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangan wawasan keilmuan dan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang pendidikan akhlak.
2. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:
 - a. Untuk penulis, manfaat yang diharapkan dengan keseluruhan proses dan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan akhlak dalam Kitab *al-Manhaj as-Sawiy*.
 - b. Untuk akademisi, manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan terkait pendidikan akhlak, dan juga bisa menjadi referensi bagi yang ingin melakukan kajian tentang pendidikan Islam.
 - c. Untuk pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, diharapkan penelitian ini dapat diterima dan dapat berkontribusi untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keilmuan terkait pendidikan akhlak.

E. Definisi Operasional/Istilah

Dalam penelitian ini ada istilah-istilah yang perlu diberikan definisi khusus, yaitu:

1. Nilai, adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna, bahkan bisa dijadikan sebagai pedoman.
2. Pendidikan akhlak, yang dimaksud disini adalah pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik agar mengetahui, memahami, dan mengembangkan sifat, akhlak dan budi pekerti melalui telaah kitab *al-Manhaj as-Sawiy*.
3. Kitab *al-Manhaj as-Sawiy*, adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith Ba 'Alawi al-Husayni, seorang tokoh Islam yang sekarang tinggal di Madinah. Kitab ini membahas tentang dasar-dasar ajaran *tariqah ba'alawiy* atau yang biasa disebut dengan tarekat Alawiyah,¹⁰ yaitu

¹⁰ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Ali Ba'alawy*: 32.

ilmu, amal, *wara'*, *khauf*, dan ikhlas. Adapun kajian dalam penelitian ini, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Manhaj as-Sawiy*”, dibatasi hanya pada bagian ilmu, yang dalam kitabnya diistilahkan dengan *hâlah al-‘Ilm*.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Terdahulu terdahulu ini, penulis tidak menemukan tema/judul yang membahas tentang akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* –secara khusus-¹¹. Namun ada beberapa tulisan, berupa Tesis dan artikel pada sebuah jurnal yang berkaitan dengan tema tentang pendidikan akhlak, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Kota Raja pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Arba’in Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*” di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pada penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-Arba’in al-Nawawiyah*, begitu juga untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba’in al-Nawawiyah*. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan hasil penelitian bahwa dalam kitab *al-Arba’in al-Nawawiyah* terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Penelitian ini diharapkan membantu penulis untuk mengkaji penelitian yang saat ini dilakukan dengan fokus kajian kitab *Manhaj As-Sawiy* karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith terkait nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya terkait tarekat alawiyah yang terdapat di dalamnya.

¹¹ Selain Skripsi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ngumdatul Qori pada tahun 2017 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi*” yang menjelaskan tentang hubungan dengan Allah Swt dan manusia. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah *Kitab Al-Adzkar* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *al-Manhaj as-Sawiy* yang di dalamnya juga akan membahas mengenai tarekat alawiyah.
3. Tesis Saiful Amri yang ditulis pada tahun 2016 di IAIN Salatiga dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Muhammad Khudhari Bek*” yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Khulashah Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudhari Bek. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah *Khulashah Nurul Yaqin* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Smith yang di dalamnya juga akan mengupas terhadap tarekat alawiyah.
4. Tesis dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Kisah Muhammad SAW Dalam Kitab Ar Rahiq Al-Makhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri)*” yang ditulis oleh Syarifudin pada tahun 2019 di UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam kisah Muhammad SAW dimulai sejak nabi kecil, dengan mencontohkan hidup mandiri dan sederhana serta memiliki sifat *al-amin* yang dapat dipercaya. Hal tersebut juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebagai umat muslim kita juga harus paham dan mampu meneladani akan sifat-sifat Muhammad SAW yaitu: *shiddiq* yang artinya selalu berbuat jujur, *amanah* yang berarti dapat dipercaya dalam ketaatan perbuatannya, *fathanah* yang berarti cerdas dan pandai, dan *tabligh* yang memiliki makna bahwa Muhammad SAW selalu menyampaikan. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak, namun focus kajian pada penelitan penulis disini menggunakan kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Smith.

5. Tesis Sri Widayati dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Tela’ah Surat ‘Abasa Ayat 1-10)*” tahun 2016 yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Alquran (Tela’ah Surat ‘Abasa Ayat 1-10)*. Penelitian sebelumnya ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terkait pendidikan akhlak, namun penelitian sebelumnya menggunakan *Alquran (Tela’ah Surat ‘Abasa Ayat 1-10)*, sedangkan sumber penelitian ini adalah kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein Bin Smith yang di dalamnya juga akan mengkaji terkait tarekat Alawiyah.

Adapun untuk penelitian yang akan penulis angkat sebagai tema/fokus bahasan dalam Tesis ini adalah tentang pendidikan Islam dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*, fokus bahasan inilah yang membedakan penelitian yang akan diangkat oleh penulis

dengan penelitian-penelitian yang lain, khususnya penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas.

G. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat dikatakan sangat penting ditanamkan kepada diri setiap individu, dan dipelajari dalam dunia pendidikan. Perihal tersebut sama kiranya dengan etika pendidikan yang didasarkan kepada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Sehingga setiap kali ilmu seorang bertambah, hendaknya bertambah pulalah keluhuran akhlak, moralitas, adab dan etika seseorang.¹²

Oleh karenanya, berkenaan dengan tujuan pendidikan akhlak Syabuddin Gede mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berujuan untuk membentuk mental spiritual, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan dengan taat

¹² Maidantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, 2014: 235-236.

beribadah dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai norma agama dan sosial.¹³

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zailani, pendidikan akhlak bertujuan bagaimana melahirkan manusia yang mempunyai budi pekerti yang mulia, yang lahir dari jiwa yang tenang dan mempunyai pengendalian diri yang cukup matang. sedangkan menurut Zailani sendiri, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang sempurna yang penuh dengan akhlak al-karimah.¹⁴

Adapun menurut AR Fakhrudin, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang terpuji secara vertikal (bersifat hubungan dengan Allah) dan horizontal (bersifat hubungan dengan makhluk, atau hajat orang banyak).¹⁵ Maka dari itu akhlak dan pendidikan akhlak sangat penting dalam setiap aspek kehidupan.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Agama Islam memiliki beberapa sumber hukum dan dasar yang mengatur segala tindakan pemeluknya dalam menjalankan menjadi seorang hamba dan khalifah di bumi. Sehingga segala sesuatu yang menjadi pokok permasalahan

¹³ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*,... 91.

¹⁴ Zailani, *Konsep AR Fakhrudin Tentang Pendidikan Akhlak*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019): 14.

¹⁵ Zailani, *Konsep AR Fakhrudin Tentang Pendidikan Akhlak*... 13.

haruslah berdasarkan pada sumber hukum tersebut. Alquran menjadi sumber paling utama yang menjadi dasar pijakan manusia.

Alquran dan As-sunnah merupakan sumber dasar yang menjelaskan akhlak Islam dengan tepat dan detail. Telah dijelaskan dalam Alquran yaitu Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Seperti halnya tujuan pendidikan dalam Alquran sebagaimana dirumuskan oleh Quraish Shihab yakni untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya dan menjadi manusia yang berTakwa kepada-Nya serta menghendaki adanya akhlak yang baik dalam diri manusia.¹⁶

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa melalui akhlak adalah terciptanya pribadi yang mulia dan ukuran yang pasti untuk menentukan baik dan buruk didasarkan pada Alquran dan As-Sunnah. Dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama.

c. Metode Pendidikan Akhlak

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016): 43.

Metode pendidikan akhlak merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan nilai akhlak pada diri anak.¹⁷ Sehingga untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak karimah, dibutuhkan suatu metode yang efektif dalam proses penerapannya. Metode pendidikan akhlak ideal adalah metode yang bersumber dari ajaran pokok umat Islam yaitu Alquran dan hadis.¹⁸

- 1) Metode diskusi, adalah proses tukar pikiran antar peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Samsul Nizar mengatakan bahwa, metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat. Metode ini penting karena dalam menyelesaikan persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban melainkan membutuhkan beberapa jawaban atau argumen untuk memilih yang terbaik. Maka dari itu, diskusi yang timbul dapat menjadi sebuah pengalaman bagi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya
- 2) Metode ceramah, adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan dan menempatkan guru pada pusat perhatian peserta didik. Pada proses ini gurulah yang lebih banyak berbicara sedangkan murid hanya

¹⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012): 36.

¹⁸ Abdulloh Sadjad, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali," *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 13. No. 1 2020:110–26.

mendengarkan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting.¹⁹ Metode ceramah sering sekali dipakai dalam dunia pendidikan, karena metode ini mudah dilaksanakan khususnya dilakukan secara lisan. Berkaca dari sejarah Rasulullah Saw, dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya beliau juga banyak mempergunakan metode ceramah,

- 3) Metode tanya jawab, merupakan Metode tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban yang diberikan.²⁰ Sehingga dalam hal ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.²¹ Metode tanya jawab akan memberikan kesempatan kepada peserta didik menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 4) Metode keteladanan, merupakan sebuah perilaku atau perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang, dan mengarah kepada kebaikan. Keteladanan dalam hal ini lebih berorientasi kepada perkara agama, yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengharapan untuk menggapai rahmat Allah SWT. dan akhirat. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci yaitu kemampuannya

¹⁹ Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015): 81

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017): 210.

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*: 210.

memberikan contoh kepribadian yang mulia di tengah-tengah para sahabatnya.²² Metode keteladanan sendiri sebagai suatu upaya yang diterapkan seorang guru untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik agar mereka dapat meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pemaaf, disiplin, jujur, sopan santun, pemaaf dan akhlak terpuji lainnya.²³

5) Metode pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁴ Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai guru untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan.²⁵ Bisa dikatakan secara sederhana bahwa sesuatu yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

²² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013): 70.

²³ Nurfadillah, "Efektifitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak", *Jurnal Al-Qayyimah*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2018.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014): 93.

²⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (STAIN Kudus: Buku Daras, 2009): 76.

a. Nilai

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), nilai yang sesuai dengan penelitian ini ialah 1) sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan, pedoman, 2) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁶ Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁷ Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut:²⁸

- 1) Menyenangkan (*pleasant*)
- 2) Berguna (*useful*)
- 3) Memuaskan (*satisfying*)
- 4) Menguntungkan (*profitable*)
- 5) Menarik (*interesting*)
- 6) Keyakinan (*belief*)

Senada dengan keterangan di atas, dalam kajian filsafat, nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi rujukan dalam cara bertingkah laku. Dalam ungkapan lain, nilai juga merupakan sebuah konsep atau gagasan tentang segala

²⁶ KBBI Online.

²⁷ Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-5, 2008): 202.

²⁸ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 126-127.

sesuatu yang diyakini penting dalam kehidupan ini. Nilai juga bisa dimaknai sebagai suatu ukuran dan prinsip yang digunakan untuk mengukur sesuatu baik itu sesuatu yang berharga (baik, dan hal positif lainnya), atau pun tidak berharga.²⁹

Dalam Islam pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jadi, Islam pada dasarnya adalah satu paket, satu sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.³⁰

Adapun dalam Alquran, terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

31

- 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

²⁹ Al Rasyidin dkk., *Nilai Presfektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016): 28-29

³⁰ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995): 22.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006): 36.

- 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah. Sedangkan nilai-nilai operatif nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu, nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Menurut buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Abdul Majid secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan rujukan dalam menentukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu bersumber pada: etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.³² Pada intinya adalah bahwa nilai adalah sebuah pedoman atau rujukan dalam menentukan atau mengukur sesuatu tersebut baik (dan hal-hal positif lainnya) atau buruk (dan hal-hal negatif lainnya), dengan berbagai sumber yang ada.

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

b. Pendidikan Akhlak

Secara linguistik, akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata (*Khulqun*), berasal dari kata *khalaka*, yang beemakna agama, tabiat, budi pekerti, atau perangai; sifat di dalam jiwa.³³ Dalam arti istilah kita merujuk salah satu pakar pendidikan akhlak menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik, jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu.³⁵

Sedangkan menurut menurut Ahmad Amin, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu

³³ Lihat juga: Miskawaih, *Tahzib al-Akhlakq*, (Germany: Al-Kamel Verlag, 2021): 11.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Maret 2002): 2.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 1-3.

dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

Pendidikan akhlak sendiri memiliki tujuan untuk membentuk mental spiritual, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan dengan taat beribadah dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai norma agama dan sosial.³⁶ Seperti halnya Rasulullah Saw menjadi teladan bagi setiap muslim dengan kebaikan akhlaknya dengan senantiasa berkata lemah lembut, menyantuni fakir miskin, menyantuni dan menyayangi anak yatim, bersifat jujur, amanah, pemaaf, sabar dan masih banyak lagi akhlak Rasulullah Saw yang perlu kita teladani untuk menjadikan kita sebagai insan kamil, baik hubungannya dengan Allah Swt ataupun sesama manusia lainnya.³⁷

c. Nilai-nilai Akhlak

³⁶ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019). 91.

³⁷ Eriko Meliana Eksanti, Dimiyati Huda, Muhammad Zuhdi, "Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw", *Spiritualita: Journal of Ethics and Spiritualit*, Volume 6, Number 2, 2022: 57.

Dalam hal kaitannya dengan nilai, menurut Yusuf Qardhawi nilai karakter atau akhlak dalam Islam, meliputi:³⁸

- 1) Akhlak individu meliputi aspek jasmani, akal, atau jiwa.
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga: suami isteri, orang tua dan anak, kerabat dan famili.
- 3) Akhlak dalam bermasyarakat: tatakrama bertamu, ekonomi dan mua`malat, politik dan pemerintahan.
- 4) Akhlak terhadap binatang: menyembelih perlakuan baik (pisau tajam), memberikan makan dengan baik.
- 5) Akhlak terhadap alam makro: alam adalah tempat merenung, merefleksi, mengambil I`tibar (pelajaran), melihat dan bertafakur kepada Allah SWT.
- 6) Akhlak terhadap sang Khaliq, Allah lah satu-satunya yang berhak mendapat segala pujian, dimohon rahmatnya yang luas, ditakuti hukumnya yang adil pada hari pembalasan.

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang sidiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan akhlak setan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:³⁹

³⁸ Yusuf Qardhawi, *al-Khasais al-Ammah lil Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989): 107-109.

³⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 9.

- 1) Akhlak baik (*al-akhlâq al-mahmûdah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
- 2) Akhlak buruk atau tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*), yaitu perbuatan buruk terhaap Tuhan , sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Ada banyak nilai-nilai akhlak (*al-akhlâq al-mahmûdah*) yang ada dalam ajaran Islam, diantaranya adalah takwa. Takwa menjadi ciri bagi orang yang beriman kepada Allah Swt., takwa secara istilah yakni menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Alquran Q.S. Ali Imran ayat 102, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Kandungan makna takwa sendiri berkonotasi akan terealisikannya semua syariat Islam dalam kehidupan seorang muslim dengan menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Di dalam makna takwa sendiri terkandung rasa takut, kepatuhan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt yang membuahkan sebuah ketauhidan yang mutlak.⁴⁰

Persoalan takwa juga menjangkau aspek yang sangat luas meliputi Iman, Islam dan Ihsan yang berulang kali disebutkan dalam Alquran dengan beragam derivasi. Secara keseluruhannya, dapat dimaknai bahwa takwa berarti takut

⁴⁰ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007): 988.

kepada Allah, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah, meninggalkan segala macam dosa, ridha dengan segala pemberian Allah, dan bersiap untuk akhirat.⁴¹ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa takwa dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kehati-hatian, menjaga, merawat dan memelihara diri, baik dari nafsu syahwat, perbuatan syirik, ataupun segala hal yang menyebabkan seseorang menerima azab Allah Swt di akhirat.

Ada banyak manfaat bagi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Mendapat limpahan berkah dari langit dan bumi.
- b. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan.
- c. Mendapatkan rezeki yang tidak terduga.
- d. Mendapatkan kemudahan dalam urusan.
- e. Mendapat penghapusan dosa dan pahala yang besar.

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa takwa merupakan bagian dari akhlak yang dengannya seseorang akan merasa takut apabila berbuat maksiat kepada Allah Swt dan sennatiasa melakukan perbuatan yang mulia, terlebih seorang penuntut ilmu sangat diharuskan juga menjadi orang yang

⁴¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016): 71.

⁴² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*, h. 73-75.

bertawa yang dengannya akan Allah berikan jalan kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai akhlak berikutnya adalah kejujuran, kejujuran dan kebenaran dalam segala hal merupakan hal penting dalam kehidupan seorang muslim. Sifat jujur yang dimiliki seseorang akan membuat jiwanya mengarah kepada jalan yang benar, kebaikan, dan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³ Diantara sikap jujur adalah dengan mengatakan “tidak tahu” jika seseorang memang tidak mengetahuinya.

Ketidaktahuan yang dibarengi dengan perkataan “tidak tahu” atau *Allahu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui) adalah satu ilmu itu sendiri yang dapat dipahami seseorang telah mengenali kadar kemampuan dirinya sendiri, sehingga ia tidak malu mengakui bahwa ia tidak tahu. Meski sepele justru nilai penting ini yang kadang sering diabaikan.

Selain itu, penggunaan kalimat *Wallahu A'lam* (hanya Allah yang lebih mengetahui) pada dasarnya digunakan sebagai jawaban ketika kita ditanya suatu permasalahan ilmu yang kita tidak tahu jawabannya sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang sahabat Nabi saw., Ibnu Mas'ud: “Wahai manusia, barang siapa yang mengetahui suatu maka ia mengatakannya. Dan barang siapa yang tidak mengetahui maka hendaknya ia mengatakan *Wallahu a'lam*, karena

⁴³ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini...* 34. Lihat juga: Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak...* 96.

sesungguhnya sebagian dari ilmu adalah engkau mengatakan *Wallahu a'lam* terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui”.⁴⁴

Nilai-nilai akhlak selanjutnya adalah berilmu, orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu, dalam hal ini orang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu. Manusia sendiri diciptakan oleh Allah Swt untuk beribadah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga untuk menjalankan misi tersebut hendaklah dibekali dengan ilmu pengetahuan, terlebih mereka yang berilmu mendapatkan kemuliaan, khususnya dari sisi Allah Swt.⁴⁵

Ilmu menjadi cahaya yang Allah Swt. anugerahkan kepada hamba-Nya yang dikehendaki dan dicurahkan ke dalam hati sebagai cahaya dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Misalnya para ulama yang mendapatkan kemuliaan baik dari pandangan manusia ataupun Allah Swt. sebagaimana disebutkan pada surah al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah meningikan derajat orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki keutamaan khususnya bagi yang menguasai ilmu. Derajat yang ditinggikan karena ilmu” pada surah Al-Mujadalah ayat 11 di atas, dapat diartikan orang-orang yang terpilih karena keimanan dan akhlaknya (dengan ilmu yang ia miliki),

⁴⁴ Ali bin Balban al-Farisi, *Al-Ihsan fi Taqrib Shaih Ibn Hibban*, Jilid 14 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991): 548.

⁴⁵ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004): 23.

karena nilai ilmu dan akhlak yang dimilikinya membentuk pribadi yang baik, yang berTakwa kepada Allah.⁴⁶

Mengambil dari hadis Nabi saw. Tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu: “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.*” (Ibnu Majah, No. 224). Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, dan melaksanakan kewajiban merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mana hal tersebut bagian dari bagian dari akhlak terpuji seorang muslim. Selain itu, agama Islam juga menganggap bahwa tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang sangat bernilai.⁴⁷

Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu khususnya dalam mencari ilmu pengetahuan hendaknya dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Seperti halnya ungkapan atau mahfudzatt yang masyhur kita dengar “*Man jadda wa jada*” (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan mendapatkannya). Bersungguh-sungguh belajar dan tekun beribadah adalah suatu kewajiban bagi seorang pelajar. Bahkan, kewajiban bersungguh-sungguh dalam belajar Allah swt. tegaskan sendiri dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

⁴⁶ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*,...32.

⁴⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawwuf*, (Yogyakarta: TrustMedia, 2020): 71.

وَالَّذِينَ جُهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt secara tegas menyatakan bahwa Dia pasti memberi petunjuk bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari ridha-Nya, salah satunya adalah dalam mencari ilmu pengetahuan.

Kesungguhan diperlukan dalam melakukan banyak hal, termasuk dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti menuntut ilmu, berlaku ikhlas, taubat, zuhud, melawan hawa nafsu, dan lain sebagainya. Muhammad Hasbi dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, sungguh-sungguh atau *mujahadah* adalah berusaha maksimal dalam melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan untuk mendekati diri kepada Allah. Kesungguhan dan perjuangan diperlukan karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.⁴⁸

Nilai-nilai akhlak berikutnya adalah santun, santun berarti halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, penuh rasa belas kasih.⁴⁹ Santun dan lemah lembut merupakan salah satu sikap akhlak mulia yang memiliki banyak keutamaan sekaligus sebagai salah satu pendidikan karakter yang ditanamkan dalam dunia pendidikan saat ini. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia

⁴⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, h. 75.

⁴⁹ KBBI Online. Diakses 7 Juni 2023.

akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya.⁵⁰ Dalam Alquran disebutkan, surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Sifat lemah lembut dan sopan santun sangat dibutuhkan dalam ajaran agama Islam untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam kepada manusia agar terhindar dari konflik sosial dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.⁵¹

Nilai-nilai akhlak lainnya adalah tawaduk, tawaduk merupakan sifat mulia yang menunjukkan kerendahan hati dan tidak sombong. Kita bisa melihat tanda orang yang tawaduk adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawaduk dan kasih sayangnya, semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya, setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Hal ini dikarenakan orang yang tawadhu menyadari akan

⁵⁰ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini...* 48.

⁵¹ Malla, Hamlan Andi Baso, "Urgensi Komunikasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Harmoni Pasca Konflik Masyarakat", *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 10, No. 1, 2014: 109-120.

segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah Swt merupakan bentuk ujian untuk dirinya.⁵²

Rendah hati juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Seperti yang disebutkan dalam model pendidikan karakter Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, salah satunya adalah rendah hati, yaitu:⁵³

- a) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/amanah, diplomatis
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Nilai akhlak yang tidak kalah penting, terutama bagi para penuntut ilmu adalah beradab kepada guru, guru adalah pendidik, bahkan pendapat lain mengatakan guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah. Menghormati

⁵²Zulkrnain, "Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran", *Jurnal Waskita*, Vol. 1, No. 1, (2017): 63.

⁵³ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020): 58

guru -dengan beradab kepada mereka- merupakan sikap terima kasih seorang murid kepada guru.⁵⁴

Adapun sifat-sifat seorang guru diantaranya sebagai berikut:⁵⁵

- a. Memiliki sifat zuhud dalam mendidik, (hanya mengharapkan keredhaan Allah).
- b. Bersih jiwa dan raga (agar ilmu yang diberikan penuh keberkahan).
- c. Ikhlas, memberi karena Allah.
- d. Menjaga kehormatan atau wibawanya.
- e. Mengetahui atau memiliki ilmu dan metode mengajar.
- f. Kasih sayang, layaknya orang tua kepada anaknya.
- g. Memahami tabiat (perilaku) murid.
- h. Watak yang baik (agar murid dapat mencontoh gurunya).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip dari Jainal Abidin, sebagai seorang pelajar, tentu harus menghormati gurunya, seperti mengusahakan mengucapkan salam terlebih dahulu, berdiri apabila guru berdiri, tidak bertanya kepada teman ketika dihadapan guru, tidak banyak tertawa atau senyum-senyum ketika berbicara dengannya. Jangan mengutarakan hal-hal yang berlawanan dengan pendapatnya, dan tidak meminta penjelasan kepada guru ketika di tengah jalan dan jangan

⁵⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*, h. 187.

⁵⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak*, h. 191-192.

menambah hal-hal yang membosankannya.⁵⁶ Ketika mendengar penjelasan, sebagai pendengar hendaknya ditampakkan kekhusyu'an dan menundukkan pandangan, memiliki bersih hati dan selalu berprasangka baik, berusaha bersikap diam memerhatikan setiap ucapan yang didengar dan tidak banyak komentar, serta memusatkan perhatian dan meninggalkan segala tuduhan.⁵⁷

Termasuk juga nilai akhlak adalah zuhud atau menjauh dari hal “duniawi”, Nabi Muhammad bersabda: “*zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu, zuhudlah pada apa yang ada pada tangan manusia maka mereka akan mencintaimu*”.⁵⁸ Mengutip dari Muhammad Hafirun, Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat.⁵⁹ Menjauh dari dunia atau dikenal dengan istilah *Zuhud*. Pembahasan *Zuhud* dalam ajaran Tasawuf sendiri merupakan salah satu dari tangga (*maqomat*), karena banyak tingkatan yang harus dilalui antara lain adalah tobat, wara', zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakkal dan ridha.⁶⁰

⁵⁶ Jainal Abidin, “Etika Murid Terhadap Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali”, *Jurnal Paradigma*, Volume 14, Nomor 01, November 2022: 275.

⁵⁷ *Ibid*: 277.

⁵⁸ Santri Mbah KH. Munawir dan KH. Sholeh Baharuddin, *Sabilus Salikin*, (Pasuruan: Pondok Psantren NGALAH, 2021): 22.

⁵⁹ Muhammad Hafiun, “Zuhud dalam Ajaran Tasawuf”, *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1, Juni 2017: 80.

⁶⁰ Lihat: Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf*... 157.

Zuhud sabagai ajaran Tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah Swt.⁶¹ Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan hakiki dari kehidupan. Sehingga setiap materi yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Bahkan, menurut para tokoh sufi, bahwa mencintai urusan dunia bukan untuk kepentingan akhirat akan menjadi penyebab sumber dari segala kesalahan baik secara zahir maupun batin.⁶²

Nilai akhlak mulia lainnya adalah Ikhlas, ikhlas mengarah kepada ketulusan hati dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan dan hanya mengharapkan Ridha Allah Swt semata. Salah satu definisi dari ikhlas adalah mengharapkan kedekatan atau ridha Allah ketika melakukan sesuatu (tidak mengharapkan apapun dari selain Allah).⁶³

Berikut beberapa ayat Alquran dan hadis tentang keutamaan atau pentingnya ikhlas:⁶⁴

⁶¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004):, h. 3.

⁶² Muhaammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf, h. 82.

⁶³ Abdul Qadir,, *Haqaiq 'an At-Tasawwuf*, (Suriah: Dar al-'Irfan, 2007), h. 252.

⁶⁴ Abdul Qadir, *Haqaiq 'an At-Tasawwuf*, h. 253-254

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk ikhlas dalam semua ibadah mereka, baik ibadah itu secara ucapan, perbuatan, dan sebagainya, dalam firman-Nya Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...

Pada Q.S. Al-Kahfi ayat 110, Allah Swt. menerangkan cara agar bisa berjumpa dengan Allah di hari kiamat adalah dengan ikhlas beramal saleh karena Allah:

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Nabi Muhammad saw. menerangkan kepada sahabat bahwa Allah tidak akan menerima amal kebajikan hamba yang tidak ikhlas. Beliau bersabda: *“sesungguhnya Allah ‘azza wajalla tidak menerima suatu amal kecuali amal tersebut ikhlas. Dan dia mengharapkan dengan amalnya tersebut keridhaan Allah”* (HR. Abu daud). Pada hadis lain terkait tentang pentingnya ikhlas, Nabi Muhammad saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada jasad dan rupa kalian, tetapi yang Allah pandang adalah hati kalian”* (HR. Muslim).

Melalui ayat Alquran dan hadis di atas dapat diketahui bahwa ikhlas dalam beramal itu sangat penting. Suatu perbuatan tergantung pada

tujuan atau niatnya, dan yang diniatkan untuk ibadah dan ikhlas karena Allah-lah yang diterima di sisi Allah.

Ikhlas dalam pandangan Islam merupakan pengukuhan dari keimanan bahwa Allah itu esa. Menurut Muhammad hasbi, ikhlas pada umumnya dilakukan oleh orang yang sungguh dalam imannya kepada Allah dan mempercayai kebesaran Allah, dengan keikhlasan seseorang akan mendapatkan balasan dari Allah yang sesuai dengan apa yang telah ia perbuat. Ikhlas hanya kita dan Allah yang tahu.⁶⁵

Termasuk nilai akhlak yang juga penting adalah menjaga hati, diantaranya dengan cara membersihkan hati dari penyakit hati, penyakit hati merupakan suatu kerusakan yang menimpa hati yang berupa hal-hal yang berbau syubhat, orang-orang yang memiliki penyakit hati akan bertambah parah jika tidak segera diobati, manusia terkadang tidak menyadari bahwa di dalam hatinya terdapat penyakit yang dapat membahayakan dari kesehatan hatinya itu sendiri.

Para sufi dalam rangkaian metode pembersihan hati menetapkan dengan tiga tahap, yaitu:⁶⁶

- a. *Takhalli*, yaitu membersihkan hati dari keterikatan pada dunia baik dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan duniawi.

⁶⁵ Lihat: Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*... 26.

⁶⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012): 67.

- b. *Tahalli*, yaitu upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah Swt. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir untuk mengingat Allah Swt.
- c. *Tajalli*, yaitu tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang, dimana para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah dan orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Termasuk dari bagian dari nilai-nilai akhlak mulia juga adalah meninggalkan pertengkaran, pertengkaran merupakan sikap yang tidak baik, Nabi Muhammad saw. bersabda: “*orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang keras permusuhannya*”, pada hadis lain beliau bersabda: “*barang siapa berdebat dalam pertengkaran tanpa berdasarkan ilmu, ia selalu dalam murka Allah sampai ia berhenti*”. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. melarang berbantah dan bertengkar, sabda beliau: “*janganlah engkau bertengkar dengan saudaramu, jangan becanda dengan sesuatu yang akan menyakiti hatinya, dan jangan menjanjikan sesuatu kemudian engkau mengingkarinya*”.⁶⁷ Maka dari itu pertengkaran dan perdebatan merupakan suatu sikap yang tercela, dan hanya akan menimbulkan permusuhan bahkan murka dari Allah.

Penyebab pertengkaran diantaranya adalah berawal dari lisan. Imam al-Ghazali mengatakan: “*sesungguhnya bahaya lisan itu sangat besar dan*

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2008): 269.

menyentuh seluruh aspek kehidupan. Tidak ada acara yang paling efektif agar selamat dari bahaya lisan kecuali dengan bersikap proposional dalam berbicara”.⁶⁸ Nabi Muhammad Saw. bersabda: “*keselamatan manusia ada pada menjaga lisan*”. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga lisan, agar terhindar dari berbagai masalah, diantaranya adalah pertengkaran dan permusuhan.⁶⁹

Termasuk dari bagian menjaga lisan adalah berhati-hati dalam berfatwa atau berpendapat, Secara definisi, fatwa adalah sebuah jawab (keputusan atau pendapat) yang diberikan oleh mufti tentang suatu masalah. Fatwa juga bisa berarti sebuah nasehat atau pelajaran baik.⁷⁰ Umumnya istilah fatwa merupakan pendapat yang dikeluarkan terkait dengan suatu hukum. Pada umumnya ulama salaf tidak berlebihan dalam mengeluarkan fatwa, akan tetapi demi kehati-hatian ulama salaf seringkali menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini merupakan ungkapan dari seorang ulama salaf terhadap sesuatu yang memang mereka belum paham dan belum mengetahui secara pasti.⁷¹

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq, h. 266.

⁶⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, h. 88.

⁷⁰ KBBi Online, diakses 9 juni 2023.

⁷¹ Popi Adiyes Putra, dkk, “Fatwa (*al-ifta'*) Signifikansi dan Kedudukannya dalam Hukum Islam, *Al-Mutharrah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2022, h. 34.

Para ulama mengemukakan, terkait tingginya kedudukan fatwa, bahwa siapa yang mengeluarkan fatwa sedang ia tidak memiliki kompetensi atau ahli untuk berfatwa maka ia telah berbuat dosa dan maksiat.⁷² Dengan demikian sudah barang tentu fatwa yang ia keluarkan batal dan orang tersebut termasuk orang yang berdosa. Mengenai kehati-hatian dalam berfatwa, hendaknya seseorang juga bertanya kepada orang yang lebih mengetahui demi menjaga kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai akhlak lainnya adalah menjaga makan dan minum, persoalan menjaga makan dan minum telah disebutkan dalam Alquran, Allah Swt. berfirman pada Q.S Al-A'raf ayat 31:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مَعَكَ مَسْجِدًا مَّسْجِدًا وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Para ulama berpandangan bahwa makan terlalu kenyang (*al-akl fauqa as-syiba'*) sebagai perbuatan yang tidak baik. Sebagian ulama, seperti Imam An-Nawawi dan Imam Ar-Rafi'i menghukumi makan terlalu kenyang sebagai perbuatan makruh, sedangkan ulama lain menghukumi sebagai perbuatan yang diharamkan. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam kitab *Fath al-Mu'in*:

وَصَرَحَ الشَّيْخَانُ بِكَرَاهَةِ الْاَكْلِ فَوْقَ الشَّبَعِ وَاٰخَرُونَ بِحَرْمَتِهِ

⁷² Popi Adiyes Putra, dkk, "Fatwa (*al-ifta'*) Signifikansi dan Kedudukannya dalam Hukum Islam, *Al-Mutharrah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, h. 34.

“As-Syaikh (Imam An-Nawawi dan Ar-Rafi’i) menegaskan kemakruhan makan terlalu kenyang. Sedangkan ulama lain berpandangan tentang keharaman hal tersebut.”⁷³

Terkait menjaga makan dan minum, hal tersebut merupakan bagian dari akhlak baik, yaitu akhlak seseorang terhadap diri sendiri.⁷⁴ Imam Gazali menerangkan tentang lapar dan batasannya, menurutnya, rasa lapar yang baik itu adalah lapar yang tidak sampai membuat lalai dari mengingat Allah. Jika sampai melampaui batas, maka ia termasuk dalam kategori kelalaian. Karena sebaik-baik perkara ialah yang pertengahan, atau dengan kata lain sesuai porsi yang cukup untuk masing-masing orang.⁷⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas⁷⁶. Cara kerja dalam penelitian

⁷³ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, Juz 7, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 2008), h. 435.

⁷⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, h. 66.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, h. 259.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 9.

kepuustakaan ini adalah dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur-literatur yang membicarakan tentang pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan dalam pandangan Islam pada umumnya. Kumpulan data dari berbagai literatur tentang pendidikan Islam tersebut, khususnya pendidikan akhlak yang ada pada Kitab *al-Manhaj as-Sawiyy*, yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *al-Manhaj as-Sawiyy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith Ba 'Alawi al-Husayni, Cetakan Dar Ulum al-Islamiyah, Surabaya, cetakan ketiga, tahun 2008. Adapun halamannya berjumlah 838 halaman dengan pembagian pembahasan yang terdiri dari empat *al-hâlah*, di dalam *al-hâlah* tersebut ada bab-bab, dan pada masing-masing bab terdapat fasal-fasal.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, yaitu berbagai macam buku-buku, artikel, jurnal dan karya tulis ilmiah yang membahas tentang pendidikan akhlak, terkhusus yang berkaitan dengan kitab *Al-Manhaj Al-Sawi*. Di antaranya sebagai berikut: *Mukhtasar Ihya al-'Ulumiddin* karya al-Ghazali,

Tahzib al-Akhlaq karya Miskawaih; Akhlak Tasawuf karya Asmail Azmy; Pengantar Ilmu Tasawuf karya Badaruddin; dan literatur-literatur yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan atau pendidikan akhlak, serta data lainnya yang mendukung.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data-data pada penelitian ini dihimpun peneliti melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik atau tema
- 2) Menyajikan/mengeluarkan data dalam Kitab *al-Manhaj as-Sawiyy* yang berkaitan dengan tema, yakni bahasan tentang akhlak.
- 3) Menganalisa data yang sudah didapat.
- 4) Menyimpulkan dari apa yang telah diteliti dari data-data yang didapat.

3. Analisis Data

Adapun untuk menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan pendekatan generalisasi, bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁷⁷ Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis. Dalam analisis ini, penulis

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 17. Lihat juga: Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999): 14

menggunakan pendekatan interpretasi,⁷⁸ khususnya terhadap bahasan tentang pendidikan akhlak pada Kitab *al-Manhaj as-Sawiy*.

I. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini ditulis dalam lima bab, setiap bab mempunyai sub bab masing-masing, diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, kajian teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Deskripsi Kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

BAB III: konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

BAB IV: analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian, dan saran. Pada bagian terakhir terdiri dari daftar Pustaka dan daftar riwayat hidup.

⁷⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

